

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Rizky Permana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine interrelatedness between economic growth and income distribution in Berau regencies. Hypothesis positive interrelatedness linkages economic growth and income distribution in Berau regencies. The analytical tool used in this research is by correlation test. Based on the analysis by calculating the Pearson product moment correlation is positive but not significant between the distribution of low income and moderate in economic growth as well as the correlation is negative and significant correlation between income distribution of high economic growth, while based on the results of the calculation of Spearman Rank correlation There is a positive correlation and not significant correlation between economic growth and income distribution.

Keywords: Economic Growth, Income Distribution

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di kabupaten Berau. Hipotesis keterkaitan positif keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di kabupaten Berau. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji korelasi. Berdasarkan hasil analisis dengan menghitung product moment Pearson korelasi positif tetapi tidak signifikan antara distribusi pendapatan rendah dan moderat dalam pertumbuhan ekonomi serta korelasi korelasi negatif dan signifikan antara distribusi pendapatan dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedangkan berdasarkan hasil dari perhitungan korelasi Rank Spearman Ada korelasi positif dan korelasi tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi, Distribusi Pendapatan

PENDAHULUAN

Masalah ketimpangan pendapatan telah lama menjadi persoalan pelik dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh sejumlah Negara miskin dan berkembang. Menurut Arsyad (1997) banyak negara sedang berkembang yang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi pada tahun 1960-an mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang semacam itu hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tinggi gagal untuk mengurangi bahkan menghilangkan besarnya kemiskinan absolut. Dengan kata lain, pertumbuhan GNP per kapita yang cepat tidak secara otomatis meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Karena apa yang disebut

dengan proses "*trickle down effect*" dari manfaat pertumbuhan ekonomi bagi penduduk miskin tidak terjadi seperti apa yang diharapkan.

Masalah distribusi pendapatan mengandung dua aspek. Aspek pertama adalah bagaimana menaikkan tingkat kesejahteraan mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sedang aspek kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk atau rumah tangga. Keberhasilan mengatasi aspek yang pertama dapat dilihat dari penurunan persentase penduduk yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Sementara keberhasilan memperbaiki distribusi pendapatan secara menyeluruh, adalah jika laju pertumbuhan pendapatan golongan miskin lebih besar dari laju pertumbuhan pendapatan golongan kaya.

Seperti halnya dalam pembangunan ekonomi nasional, tujuan pembangunan ekonomi daerah juga dimaksud untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat di daerah. Pemerintah daerah sebagai institusi pelaksana pembangunan daerah juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kinerja perekonomian daerah serta memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan ekonomi Kabupaten Berau, sebagai bagian integral dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, juga memikul tanggung jawab yang besar. Tantangan yang dewasa ini sedang dihadapi adalah bagaimana mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang di dalamnya juga terdapat keberhasilan untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan tabel angka indeks Gini Rasio di Kabupaten Berau masih berada pada indikasi yang relatif rendah, namun perkembangannya cenderung terus mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Hal ini nampak nyata sekali pada periode tahun 2006 s/d 2014. Pada tahun 2006 ketika tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,08 %, angka indeks gini rasio sebesar 0,26 %. Kemudian pada tahun 2007 s/d 2009 angka gini ratio mengalami penurunan cukup signifikan menjadi sebesar 0.18 %. Pada tahun 2010 s/d 2014 kembali angka gini rasio meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Dari penggambaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam periode tahun 2006 s/d 2014, di perekonomian Kabupaten Berau terjadi pola hubungan yang bersifat positif antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat. Artinya ketika perekonomian mengalami peningkatan maka tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat juga meningkat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan sektoral terutama untuk kegiatan sektor industri selalu terkonsentrasi pada daerah-daerah yang relatif lebih maju, sementara untuk daerah yang kurang berkembang tidak menjadi wilayah kegiatan industri. Perbedaan perlakuan inilah yang menyebabkan timbulnya kesenjangan pembangunan antar wilayah dimana daerah maju memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sedangkan wilayah agraris mengalami perlambatan. Adanya perbedaan pertumbuhan inilah yang memicu adanya kesenjangan pendapatan antar masyarakat.

Selain faktor pemusatan kegiatan ekonomi pada wilayah-wilayah tertentu, kesenjangan pendapatan masyarakat juga diakibatkan oleh persoalan struktural yang terjadi dalam perekonomian, persoalan struktural tersebut antara lain : (1) akses yang tidak sama terhadap teknologi, kredit dan input produktif (2) tingginya tingkat perbedaan konsentrasi kepemilikan modal (Suharto, 2001). Sementara menurut Ikhsan (1995), sebab-sebab ketimpangan pendapatan antar individu karena adanya ketidakmerataan kepemilikan sumber daya dan faktor produksi, ketidaksempurnaan pasar serta sistem pajak yang represif.

Dinamika perkembangan perekonomian di Kabupaten Berau adalah dinamika yang terdiri dari seluruh rangkaian kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh semua unsur pelaku ekonomi pada semua strata dan wilayah yang ada di Kabupaten Berau. Artinya fenomena adanya keterkaitan yang positif antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kesenjangan pendapatan masyarakat dalam skala yang lebih rendah dapat saja terjadi di beberapa kabupaten/kota yang ada di Kabupaten Berau atau mungkin juga tidak terjadi untuk beberapa kabupaten/kota tertentu yang ada di Kabupaten Berau.

Berangkat dari keinginan untuk mengkaji lebih mendalam terhadap persoalan tersebut maka penulis mengajukan judul **"Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan Di Kabupaten Berau"**

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuznet dalam Todaro (2003:99) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Kuznets dalam Pressman (2000:77) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek dari produktivitas yang tinggi dan populasi yang besar. Dari kedua faktor ini pertumbuhan produktivitas jelas lebih penting, karena seperti yang ditunjukkan oleh Adam Smith, pertumbuhan produktivitas inilah yang menghasilkan peningkatan dalam standar kehidupan. Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif (yaitu pertanian) ke sektor yang lebih produktif (yaitu industri manufaktur).

Menurut Todaro (2003), Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. **Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja**

Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabnya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

2. **Akumulasi Modal**

Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000).

Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Ketimpangan Pendapatan

Distribusi pendapatan nasional adalah mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya (Dumairy, 1999). Distribusi pendapatan dibedakan menjadi dua ukuran pokok yaitu; distribusi ukuran, adalah besar atau kecilnya bagian pendapatan yang diterima masing-masing orang dan distribusi fungsional atau distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi (Todaro, 2000).

Dari definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi pendapatan mencerminkan ketimpangan atau meratanya hasil pembangunan suatu daerah atau negara baik yang diterima masing-masing orang ataupun dari kepemilikan faktor-faktor produksi dikalangan penduduknya. Menurut Irma Adelma dan Cynthia (dalam Lincoln, 1997) ada 8 hal yang menyebabkan ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang.
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*Capital Intensive*), sehingga persentase pendapatan modal dari kerja tambahan besar

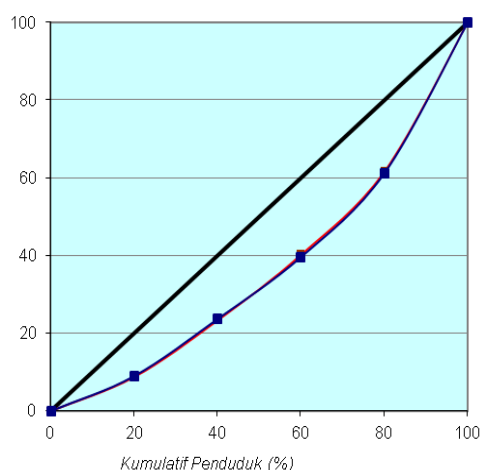
dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.

5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi Negara Sedang Berkembang dalam perdagangan dengan Negara-negara maju, sebagai akibat ketidak elastisan permintaan Negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor Negara Sedang Berkembang.
8. Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Kurva Lorenz

Kurva Lorenz (dalam Lincoln, 1997) menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional dikalangan lapisan-lapisan penduduk. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata.

Persentase penerima pendapatan
Kumulatif Pengeluaran (%)



Gambar 2.1. Kurva Lorenz

Indeks atau Rasio Gini

Pendapat atau ukuran berdasarkan koefisien Gini atau Gini ratio dikemukakan oleh *C.GINI* yang melihat adanya hubungan antara jumlah

pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Ukuran Gini Ratio sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara 0 sampai dengan 1. Bila Gini Ratio mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila Gini Ratio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi.

Rumus yang dipakai untuk menghitung nilai Gini Ratio adalah :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k P_i (Q_i + Q_{i-1})$$

Keterangan :

G = Gini Ratio

P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i

k = Banyaknya kelas pendapatan

Nilai Gini antara 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan tingkat pemerataan yang sempurna, dan semakin besar nilai Gini maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan.

Menurut Bank Dunia, Bank Dunia mengukur ketimpangan distribusi pendapatan suatu negara dengan melihat besarnya kontribusi 40% penduduk termiskin. Kriterianya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Kriteria Bank Dunia

Distribusi Pendapatan	Tingkat Ketimpangan
Kelompok 40% termiskin pengeluarannya < 12% dari keseluruhan pengeluaran	Tinggi
Kelompok 40% termiskin pengeluarannya 12%–17% dari keseluruhan pengeluaran	Sedang
Kelompok 40% termiskin pengeluarannya > 17% dari keseluruhan pengeluaran	Rendah

Sumber : Eko, Yuli. 2009.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Oleh karena data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan selama ini didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Dalam hal ini, analisis distribusi pendapatan dilakukan dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga sebagai proksi pendapatan yang bersumber dari Susenas. Dalam analisis, dapat menggunakan dua ukuran untuk merefleksikan ketimpangan pendapatan yaitu Koefisien Gini (Gini Ratio) dan Ukuran Bank Dunia.

Para ahli ekonomi pada umumnya membedakan antara dua ukuran utama dari distribusi pendapatan baik untuk tujuan analisis maupun kuantitatif, yaitu:

a) Distribusi pendapatan perorangan (personal distribution of income).

Distribusi pendapatan perorangan memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan yang diterima oleh individu atau perorangan termasuk pula rumah tangga. Dalam konsep ini, yang diperhatikan adalah seberapa banyak pendapatan yang diterima oleh seseorang tidak dipersoalkan cara yang

dilakukan oleh individu atau rumah tangga yang mencari penghasilan tersebut berasal dari bekerja atau sumber lainnya seperti bunga, hadiah, keuntungan maupun warisan. Demikian pula tempat dan sektor sumber pendapatanpun turut diabaikan.

b) Distribusi pendapatan fungsional

Distribusi pendapatan fungsional mencoba menerangkan bagian dari pendapatan yang diterima oleh tiap faktor produksi. Faktor produksi tersebut terdiri dari tanah atau sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal. Pendapatan didistribusikan sesuai dengan fungsinya seperti buruh menerima upah, pemilik tanah menerima sewa dan pemilik modal menerima bunga serta laba. Jadi setiap faktor produksi memperoleh imbalan sesuai dengan kontribusinya pada produksi nasional, tidak lebih dan tidak kurang. Distribusi pendapatan yang didasarkan pada pemilik faktor produksi ini akan berkaitan dengan proses pertumbuhan pendapatan, adapun pertumbuhan pendapatan dalam masyarakat yang didasarkan pada kepemilikan faktor produksi dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

1. Pendapatan karena hasil kerja yang berupa upah atau gaji dan besarnya tergantung tingkat produktifitas.
2. Pendapatan dari sumber lain seperti sewa, laba, bunga, hadiah atau warisan. Sayangnya relevansi teori fungsional tidak mempengaruhi pentingnya peranan dan pengaruh kekuatan-kekuatan di luar pasar (faktor-faktor non-ekonomis) misalnya kekuatan dalam menentukan faktor-faktor harga (Todaro, 2003).

Hipotesis U Terbalik Tentang Ketimpangan : Teori Kuznets

Simon Kuznets (1955) mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan membaik. Observasi inilah yang kemudian dikenal sebagai kurva Kuznets “U-terbalik, karena perubahan longitudinal (time-series) dalam distribusi pendapatan. Kurva Kuznets dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern. Koefisien Gini tampak seperti kurva berbentuk “U-Terbalik”, seiring dengan naiknya PDRB

Pemerataan yang lebih adil di negara berkembang merupakan suatu kondisi atau syarat yang menunjang pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian semakin timpang distribusi pendapatan disuatu negara akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan pendapatan antar daerah tergantung dari besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap penerima pendapatan dalam daerah tersebut, baik itu golongan masyarakat maupun wilayah tertentu dalam daerah tersebut. Perbedaan jumlah pendapatan yang diterima itu menimbulkan suatu distribusi pendapatan yang berbeda, sedangkan besar kecilnya perbedaan tersebut akan menentukan tingkat pemerataan pendapatan (ketimpangan pendapatan) daerah tersebut. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan ini tergantung dari besar kecilnya perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh penerima pendapatan (Todaro, 2003:92).

Ketimpangan dengan mempertimbangkan hubungan antara tingkat pendapatan perkapita dan tingkat ketimpangan pendapatan untuk negara maju dan sedang berkembang. Dan menggambarkan ketimpangan pendapatan negara-negara tersebut dalam tiga kelompok dimana pengelompokan ini disesuaikan dengan tinggi, sedang, dan rendahnya tingkat pendapatan yang diukur menurut koefisien gini dan tingkat PDRB (Todaro, 2004:21).

Timbang atau tidaknya pendapatan daerah dapat diukur melalui distribusi penerimaan pendapatan antar golongan masyarakat ataupun antar wilayah tertentu dimana pendapatan yang diterima wilayah tersebut terlihat pada nilai PDRB-nya, sedangkan untuk golongan masyarakat tentunya adalah jumlah yang diterimanya pula. Ketimpangan pendapatan lebih besar terjadi di negara-negara yang baru memulai pembangunannya, sedangkan bagi negara maju atau lebih tinggi tingkat pendapatannya cenderung lebih merata atau tingkat ketimpangannya rendah. Keadaan ini dijelaskan Todaro (1981:96-97), bahwa negara-negara maju secara keseluruhan memperlihatkan pembagian pendapatan yang lebih merata dibandingkan dengan negara-negara dunia ketiga yakni negara-negara yang tergolong sedang berkembang.

Semakin tidak merata pola distribusi pendapatan, semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi karena orang-orang kaya memiliki rasio tabungan yang lebih tinggi daripada orang-orang miskin sehingga akan meningkatkan *aggregate saving rate* yang diikuti oleh peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Jika laju pertumbuhan PDRB merupakan satu-satunya tujuan masyarakat, maka strategi terbaik adalah membuat pola distribusi pendapatan setimpang mungkin. Dengan demikian, model Kuznet dan Kaldor menunjukkan adanya *trade off* atau pilihan antara pertumbuhan PDRB yang lambat tapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata (Kaldor, 1960).

Teori Distribusi Pendapatan Kaldor

Menurut Kaldor ada dua kelompok dalam masyarakat, yaitu kelompok kapitalis dan kelompok buruh. Masing-masing kelompok mempunyai propensity to save (*s*) yang berbeda : s_p untuk kelompok kapitalis dan s_w untuk kelompok buruh, dan kita anggap bahwa $s_p > s_w$ (sebenarnya penentuan kelompok ini tidaklah harus antara golongan kapitalis dan buruh seperti yang dilakukan oleh Kaldor, tetapi bisa berdasarkan ciri-ciri sosioekonomis yang lain, misal : kelompok penduduk perkotaan dan kelompok penduduk pedesaan atau kelompok sektor industri dan kelompok sektor pertanian dan sebagainya).

Seluruh pendapatan nasional (*Q*) oleh ke dua kelompok tersebut pembagiannya

$$P + W = Q$$

Dimana :

P = keuntungan atau penghasilan dari kelompok kapitalis

W = upah atau penghasilan dari kelompok buruh

Tabungan masyarakat total biasa dinyatakan sebagai :

$$S = s_p P + s_w W$$

Pesamaan tersebut kalau dibagi dengan *Q*, dan dengan mengingat bahwa $W = Q - P$

Maka :

$$\frac{S}{Q} = sp \frac{P}{Q} + sw \frac{Q - P}{Q}$$

Atau

$$S = (sp - sw) \frac{P}{Q} + sw$$

P/Q menunjukkan berapa bagian dari pendapatan masyarakat (pendapatan nasional) yang diterima oleh kelompok kapitalis, yang sering disebut profit share. Jadi dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa propensity to save masyarakat secara keseluruhan (s) adalah kombinasi dari *propensity to save* dari masing-masing kelompok (sp, sw) dan *profit share* (yang menunjukkan pola distribusi pendapatan antar kedua kelompok tersebut). Syarat bagi *warranted of growth* adalah

$$Sh = [(sp - sw) \frac{P}{Q} + sw] h$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa meskipun h, sp dan sw adalah koefisien yang mempunyai nilai konstan, namun *warranted of growth* tidak hanya mempunyai satu nilai tapi berkisar antara $x\%$ dan $y\%$. Nilai dimana dalam batas-batas ini yang nantinya merupakan *warranted of growth* tergantung pada pola distribusi pendapatan yang berlaku, yang ditunjukkan oleh profit share (P/Q). *Warranted of Growth* biasa berkisar antara sw dan sh (apabila $P/Q = 0$) dan sh (apabila $P/Q = 1$).

Jadi dalam model Kaldor pola distribusi pendapatan mempunyai frekuensi terhadap laju pertumbuhan ekonomi apabila $sp > sw$, maka semakin besar profit share semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tidak merata pula distribusi pendapatan, semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi. Model kaldor menunjukkan akan adanya “Trade off” atau pilihan antara pertumbuhan GDP yang cepat tetapi dengan distribusi pendapatan yang timpang, atau pertumbuhan GDP yang lambat tetapi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Hubungan antar variabel

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Distribusi Pendapatan

Penelitian mengenai hubungan korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan dilakukan dengan fokus negara tunggal. Ravallion dan Datt (1996) menggunakan data *time series* (1951-1991), melakukan penelitian di India mengenai dampak pertumbuhan ekonomi sektoral dan migrasi dari desa ke kota terhadap kemiskinan di daerah perkotaan dan perdesaan. Sebagai pendekatan pendapatan per kapita, digunakan jumlah produk domestik (GDP) riil per kapita, sedangkan indikator ketimpangan pendapatan menggunakan indeks gini yang dihitung berdasarkan konsumsi per kapita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama periode tersebut, rata-rata pendapatan per kapita

meningkat. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan tingkat ketimpangan pendapatan terjadi kecenderungan penurunan.

Hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat secara langsung maupun tidak langsung. Studi terkini menunjukkan bahwa hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa saluran.

Pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan mempunyai hubungan yang khas. Bentuk hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di tingkat dunia adalah sebagai berikut :

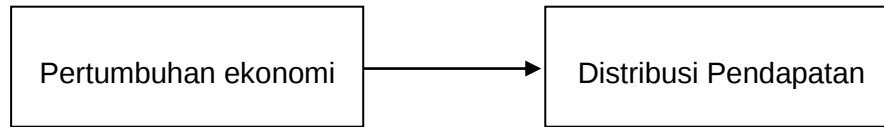
1. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pendapatan per kapita dan semakin besar perbedaan antara kaum miskin dan kaum kaya.
2. Fenomena tersebut terjadi di Asia Tenggara, negara sedang berkembang lainnya, Swedia, Inggris, Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa Barat.
3. Penyebab ketimpangan karena pergeseran demografi, perubahan pasar buruh dan perubahan kebijakan publik.
4. Simon Kuznets (Hipotesis kurva U terbalik) : evolusi distribusi pendapatan dari ekonomi pedesaan (pertanian) ke ekonomi perkotaan (industri).

Pengaruh dari ketidakmerataan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekonomi politik, yaitu dengan menggunakan indeks Gini pendapatan dan kepemilikan tanah sebagai dua indikator ketidakmerataan. Hasilnya ketidakmerataan pendapatan dan kepemilikan tanah mempunyai korelasi negatif dengan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmerataan pendapatan dan kepemilikan tanah yang semakin membesar akan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi selanjutnya (Alesina dan Rodrik, 1994).

Pengaruh ketidakmerataan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ketidakstabilan politik dan investasi. Hasilnya ketidakmerataan pendapatan meningkatkan ketidakstabilan politik dan pada gilirannya menurunkan investasi. Konsekuensinya, ketidakmerataan pendapatan dengan investasi mempunyai hubungan korelasi yang negatif. Karena investasi adalah pendorong utama dari pertumbuhan ekonomi, maka peningkatan ketidakmerataan pendapatan akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi (Alesina dan Perotti, 1996).

Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah apakah perekonomian daerah pada Kabupaten Berau memiliki pola seperti hipotesis yang diajukan Simom Kuznets bahwa antara tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan bersifat positif dengan tingkat kesenjangan pendapatan masyarakat. Secara konsep penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Kerangka Konsep

Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan positif keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan di Kabupaten Berau

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Dalam penulisan ini dapat diberikan suatu definisi secara operasional yang akan dipergunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Pertumbuhan ekonomi adalah laju kenaikan nilai PDRB pada tiap tahun yang terjadi di Kabupaten Berau dari tahun 2006 s/d 2014. Dalam satuannya persen
2. Distribusi pendapatan adalah ketidakmerataan pendapatan yang di ukur berdasarkan kriteria penerimaan pendapatan di Kabupaten Berau tahun 2006 s/d 2014. Dalam satuannya persen

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data berdasarkan time series dari tahun 2006 s/d 2014. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Profil Kabupaten Berau
2. Data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Berau
3. Data distribusi pendapatan Kabupaten Berau
4. Data-data lain yang menunjang dalam penulisan skripsi ini.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari :

1. Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur
2. Literatur-literatur serta informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

Teknik Analisis Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas digunakan rumus Chi Kuadrat (Riduwan, 2006:132).

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

X^2 : Harga Chi Kuadrat yang dicari

f_0 : Frekuensi yang ada (frekuensi observasi atau frekuensi sesuai dengan keadaan)

f_e : Frekuensi yang diharapkan, sesuai dengan teori

Data dikatakan tersebar secara normal apabila harga Chi Kuadrat lebih kecil dari harga Chi Kuadrat dalam tabel atau bisa ditulis (X^2 hitung < X^2 tabel) pada taraf signifikansi 0,05.

Jika $X^2_{Hitung} \geq X^2_{Tabel}$ berarti distribusi tidak normal

Jika $X^2_{Hitung} \leq X^2_{Tabel}$ berarti distribusi normal

Uji Koelasi *Pearson Product Moment*

Uji *Pearson Product Moment* adalah salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2 variabel yang berskala interval atau rasio, di mana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna (Sugiyono, 2008)

Berikut adalah rumus uji pearson:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Di mana:

r_{xy} : Koefisien korelasi r pearson

n : Jumlah sampel/observasi

X : Variabel bebas/variabel pertama (distribusi pendapatan)

Y : Variabel terikat/variabel kedua (pertumbuhan ekonomi)

Nilai koefisien korelasi menurut Sugiyono (2008:260) berkisar antara -1 sampai dengan +1 yang kriteria pemanfaatannya di jelaskan sebagai berikut :

- Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar variabel X maka semakin besar variabel Y.
- Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu semakin kecil nilai variabel X maka semakin besar variabel Y atau sebaliknya semakin besar variabel X maka semakin kecil variabel Y.
- Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dengan variabel Y.
- Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, telah terjadi hubungan linier sempurna, yaitu berupa garis lurus, sedangkan bagi r yang mengarah kearah angka 0 maka garis semakin tidak lurus.

Uji Korelasi Rank Spearman

Analisis ini umum digunakan pada statistic non parametik yaitu jika salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Kegunaan analisis korelasi ini ialah untuk mengukur eratnya hubungan antara dua variabel bebas dan terikat

Rumus korelasi yang digunakan yaitu

$$\sum bi^2$$

$$p = 1 - \frac{\sum bi^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Sumber : Sugiyono, 2007:29})$$

Keterangan :

p : Koefisien korelasi spearman

$\sum bi^2$: Jumlah beda rangking antara variabel x dan y yang di kuadratkan

n : Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Berau

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor yang menggambarkan tingkat perubahan yang terjadi). Pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekonomi di suatu wilayah berjalan selama kurun waktu tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin bergairahnya kegiatan ekonom.

**Tabel 4.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Berau
Tahun 2006 s.d 2014 (dalam persen)**

TAHUN	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2006	5.08
2007	6.79
2008	6.50
2009	5.96
2010	8.08
2011	7.93
2012	7.99
2013	7.40
2014	7.92

Sumber : Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2015

Dilihat dari perkembangan nilai pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat pada tiap tahunnya walaupun ada penurunan di tahun-tahun tertentu. Pada tabel 4.1, pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7.07 persen dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2010 sebesar 8.08 persen dan yang terendah pada tahun 2006 dengan 5.08 persen.

Distribusi Pendapatan Kabupaten Berau

Ketimpangan pembangunan terjadi disebabkan adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, investasi, teknologi, sarana dan prasarana penunjang

lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah campur tangan pemerintah dalam proses pembangunan daerah baik berupa kebijakan sektoral maupun kebijakan regional.

Berdasarkan tabel 4.2. dengan kriteria pendapatan 40% rendah kelompok masyarakat berpendapatan rendah tingkat distribusi pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan 21.24 % sedangkan terendah pada tahun 2008 dengan 9.66 %. Kemudian pada kriteria 40% sedang, distribusi pendapatan tertinggi pada tahun 2007 dengan 39.66 % dan yang terendah 25.61 % tahun 2010. Pada kriteria 20 % tinggi, distribusi pendapatan tertinggi 63.71 % tahun 2010 dan terendah terjadi pada tahun 2012 dengan 40.25%. Adapun pembagian Disparitas atau ketimpangan pendapatan di Kabupaten Berau dapat terlihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Perkembangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Berau
Tahun 2006 s.d 2014 (dalam persen)**

TAHUN	Distribusi Pendapatan		
	40 % Rendah	40% Sedang	20% Tinggi
2006	13.27	34.64	52.09
2007	16.42	39.66	43.92
2008	9.66	26.89	63.45
2009	10.79	30.91	58.30
2010	9.78	25.61	63.71
2011	20.39	38.63	40.99
2012	21.24	38.51	40.25
2013	19.79	38.45	41.77
2014	20.36	38.49	41.16

Sumber : Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2015

Ketimpangan distribusi pendapatan pada daerah-daerah dapat disebabkan oleh pertumbuhan dan keterbatasan yang dimiliki masing-masing daerah yang berbeda-beda serta pembangunan yang cenderung terpusat pada daerah yang sudah maju. Hal ini menyebabkan pola ketimpangan distribusi pendapatan daerah dan merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan daerah semakin melebar.

Analisis Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik dengan parametrik Kolmogorov-Smirnow test (K-S) dengan menggunakan bantuan

Program SPSS ver 20 for windows, hasil olah data terlihat seperti Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		p.ekonomi	dp.rendah	dp.sedang	dp.tinggi
N		9	9	9	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	7.0722	15.7444	34.6433	49.5156
	Std. Deviation	1.06260	4.91392	5.48808	9.99437
Most Extreme Differences	Absolute	.232	.239	.312	.268
	Positive	.171	.177	.180	.268
	Negative	-.232	-.239	-.312	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		.696	.718	.935	.803
Asymp. Sig. (2-tailed)		.718	.681	.347	.539

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel dari hasil Kolmogorov-Smirnov diatas maka

1. Distribusi pendapatan rendah = $0,681 > 0,05$ yang artinya Distribusi pendapatan rendah berdistribusi normal
2. Distribusi pendapatan sedang = $0,347 > 0,05$ yang artinya Distribusi pendapatan sedang berdistribusi normal
3. Distribusi pendapatan tinggi = $0,539 > 0,05$ yang artinya Distribusi pendapatan tinggi berdistribusi normal

Uji Korelasi Pearson

Analisis korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara distribusi pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan rumus korelasi pearson adalah sebagai berikut

**Tabel 4.4. Uji Korelasi Pearson
Correlations**

		p.ekonomi	dp.rendah	dp.sedang	dp.tinggi
p.ekonomi	Pearson Correlation	1	.526	.205	-.382
	Sig. (2-tailed)		.145	.597	.311
	N	9	9	9	9
dp.rendah	Pearson Correlation	.526	1	.908**	-.976**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN;
Rizky Permana

dp.sedang	Sig. (2-tailed)	.145		.001	.000
	N	9	9	9	9
	Pearson Correlation	.205	.908**	1	-.977**
	Sig. (2-tailed)	.597	.001		.000
dp.tinggi	N	9	9	9	9
	Pearson Correlation	-.382	-.976**	-.977**	1
	Sig. (2-tailed)	.311	.000	.000	
	N	9	9	9	9

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas, terlihat angka koefisien korelasi pearson distribusi pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi maka :

1. Distribusi pendapatan rendah – Pertumbuhan ekonomi
 Nilai korelasi adalah positif 0.526. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara distribusi pendapatan rendah dengan pertumbuhan ekonomi berada dalam kategori “sedang”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara distribusi pendapatan rendah dengan pertumbuhan ekonomi adalah searah (semakin tinggi distribusi pendapatan rendah maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi). Perolehan p hitung = $0.145 < 0.05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan.
2. Distribusi pendapatan sedang – Pertumbuhan ekonomi
 Nilai korelasi adalah positif 0.205. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara distribusi pendapatan sedang dengan pertumbuhan ekonomi berada dalam kategori “rendah”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara adalah searah (semakin tinggi distribusi pendapatan sedang maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi). Perolehan p hitung = $0.597 < 0.05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan.
3. Distribusi pendapatan tinggi – Pertumbuhan ekonomi
 Nilai korelasi adalah negatif -0.382. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara distribusi pendapatan tinggi dengan pertumbuhan ekonomi berada dalam kategori “sangat rendah”, sementara nilai negatif mengindikasikan pola hubungan antara pendapatan tinggi dengan pertumbuhan ekonomi adalah tidak searah (semakin rendah distribusi pendapatan tinggi maka semakin rendah pula pertumbuhan ekonomi). Perolehan p hitung = $0.311 < 0.05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan

Uji Korelasi Rank Spearman

**Tabel 4.5. Uji Korelasi Rank Spearman
Correlations**

		p.ekonomi	d.pendapatan
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.142
	p.ekonomi Sig. (2-tailed)	.	.715
	N	9	9
	Correlation Coefficient	.142	1.000
	d.pendapatan Sig. (2-tailed)	.715	.
	N	9	9

Dari tabel di atas, terlihat angka koefesien korelasi rank spearman distribusi pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi maka, nilai korelasi adalah positif 0.142. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berada dalam kategori “sangat rendah”, sementara nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan adalah searah (semakin rendah distribusi pendapatan tinggi maka semakin rendah pula pertumbuhan ekonomi). Perolehan $p \text{ hitung} = 0.175 > 0.05$ yang menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah tidak signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis data yang diperoleh dari perhitungan Uji Korelasi Pearson maka hasilnya bahwa distribusi pendapatan berdasarkan criteria distribusi pendapatan rendah dan sedang di Kabupaten Berau berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya jika ketimpangan distribusi pendapatan meningkat sebesar satu persen maka laju pertumbuhan ekonomi naik, sedangkan pada distribusi pendapatan tinggi berpengaruh negatif yang artinya jika ketimpangan distribusi pendapatan menurun sebesar satu persen maka laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Berau ikut turun. Kemudian dengan perhitungan uji korelasi rank spearman pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berada dalam kategori “sangat rendah”.

Temuan ini menunjukkan adanya *trade-off* antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori Kuznets dan Kaldor yang menyatakan bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan kondisi yang diperlukan bagi tercapainya peningkatan ekonomi. Ini berarti bahwa semakin tidak meratanya distribusi pendapatan suatu negara, semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonominya karena orang-orang kaya

memiliki rasio tabungan yang lebih tinggi dari pada orang-orang miskin sehingga akan meningkatkan *aggregate saving rate* yang diikuti oleh peningkatan investasi sebagai modal pembangunan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Angga Mirza (2012) dalam penelitiannya diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat diterima. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan pada Kabupaten Lampung Selatan tahun 2006-2011 diketahui -0.77, sehingga interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut didapat di kriteriakan ($>0,75 - 0,99$): Korelasi sangat kuat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai analisis distribusi pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Berau dapat ditarik kesimpulan yakni :

1. Berdasarkan perhitungan Uji Korelasi Pearson
 - a. Terdapat korelasi yang positif dan tidak signifikan antara distribusi pendapatan rendah dengan pertumbuhan ekonomi dengan korelasi sebesar 0.526.
 - b. Terdapat korelasi yang positif dan tidak signifikan antara distribusi pendapatan sedang dengan pertumbuhan ekonomi dengan korelasi sebesar 0.205.
 - c. Terdapat korelasi yang negatif dan tidak signifikan antara distribusi pendapatan tinggi dengan pertumbuhan ekonomi dengan korelasi sebesar -0.382.
2. Perhitungan Uji Korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan berada dalam kategori “sangat rendah”

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1985. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Dumairy, 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan
- Ikhsan, Moh. 1995. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*. Jakarta: Edisi 2 Lembaga Penerbit FE UI.
- Kaldor, Nicholas. 1960. *Keynes's theory of the own Rates of Interest*. RES
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga. Jakarta.
- Kuznets, Simon. 1995. *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Review. Pages 45 (1) 1-28
- Lincoln, Arsyad. 1997. *Ekonomi Mikro*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: BPFE.
- Nafziger, E.W. 2006. *Economic Development. Fourth Edition*. Published by Cambridge University Press.
- Pressman, Steven. 2002. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Retnosari, Devi. 2006. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat*. Skripsi. Universitas Pertanian Bogor.
- Riduwan, Akdon. 2006. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Cetakan I. Bandung : Alfabeta
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduouse Media, Cetakan Pertama. Padang
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2004. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyantoro, G. 2005. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten-Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharto. 2001. *Distribusi Pendapatan Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.6. No.1, 2001.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori Dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael. P. 1994. *Ekonomi untuk negara berkembang*. Edisi ketiga. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan H. Munandar. Trans. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga
- _____. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.